

BAB II

KONSEP BELAJAR MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK

Berdasarkan rumusan masalah yang pertama mengenai konsep belajar melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan minat baca peserta didik, maka peneliti akan memaparkan bagaimana konsep belajar melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan minat baca peserta didik menggunakan analisis data interpretatif, komparatif, deduktif, dan induktif yang dikaji dan dianalisis dari berbagai jurnal berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menunjang pengumpulan data melalui konsep belajar melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar.

A. Pengertian Literasi

Teori pertama dikemukakan oleh Pamungkas dalam (Nasrullah, 2020, hlm. 74) bahwa literasi merupakan kemahiran memahami, membaca teks, tabel, diagram, serta grafik dalam berbagai konteks.

Teori kedua dikemukakan oleh Abidin (2018, hlm. 1) Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kapasitas untuk membaca dan mengarang. Individu yang dapat dianggap literat dalam pandangan ini adalah individu yang dapat membaca dengan teliti serta mengarang atau terbebas dari kumpulan huruf. Makna literasi kemudian, berkembang sebagai kemampuan untuk meneliti, mengarang, berbicara, dan mendengarkan. Sesuai dengan perkembangan waktu, makna literasi telah bergeser dari arti terbatas ke pengaturan yang lebih luas, yang menggabungkan bidang yang berbeda. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai komponen yang berbeda, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar.

Teori ketiga dikemukakan oleh (Subkhan, 2016, hlm, 206) bahwa pada dasarnya, literasi atau dapat juga disebut sebagai kecakapan adalah kemampuan untuk membaca yang sering disederhanakan dan diturunkan menjadi kecakapan. Orang-orang yang buta huruf diberikan program untuk membunuh kemalasan

dengan tujuan agar mereka memiliki kemampuan literasi dasar, khususnya membaca, mengarang, dan berhitung. Dari perspektif yang lebih luas, literasi dapat dianggap sebagai kemahiran dalam informasi, media, dan lain-lain.

Teori keempat dikemukakan oleh Kern dalam (Hayat & Yusuf, 2011, hlm. 25) mengatakan bahwa literasi dicirikan sebagai kapasitas untuk membaca dan mengarang yang dapat diidentifikasi dengan kecenderungan untuk membaca dan menghargai karya sastra (tulisan).

Teori kelima dikemukakan oleh Beynham dalam (Alwasilah, 2001, hlm. 6) bahwa literasi adalah rekonsiliasi kemampuan berbicara, menyimak, menyatakan, dan berpikir kritis.

Teori keenam dikemukakan oleh Rod Welford Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Australia dalam (Pakistyaningsi, Arini, dkk, 2014, hlm. 14) mengenai literasi adalah literasi merupakan inti dari kemampuan peserta didik untuk belajar dan menguasai di sekolah, jadi meskipun Fakta menyebtkan bahwa latar belakang peserta didik ini unik, pemerintah harus menjamin bahwa mereka semua mendapatkan tingkat literasi yang memuaskan untuk menghadapi kesulitan. Faktanya adalah kemampuan literasi adalah modal utama bagi anak muda untuk memenangkan kesulitan.

Teori ketujuh dikemukakan oleh Utama dalam (Nasrullah, 2020, hlm. 74) bahwa literasi dapat dicirikan sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan hal-hal dengan cerdas melalui berbagai kegiatan termasuk membaca, melihat, menyimak, merekam serta berbicara."

Teori kedelapan dikemukakan oleh Hartati dalam (Batubara & Ariani, 2018, hlm. 16) mengatakan bahwa sebagian besar peneliti menganggap literasi sebagai kebebasan bersama warga yang harus digarap oleh masing-masing negara. Secara langsung, literasi ialah kapasitas untuk mengetahui, mengawasi, serta menggunakan data dalam pengaturan yang berbeda.

Dari beberapa teori pengertian diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa literasi adalah kapasitas tunggal untuk memahami data ketika berbicara, mengarang, memastikan, maka literasi tidak dapat dipisahkan dari kemampuan bahasa lisan dan tulis yang membutuhkan kapasitas intelektual (informasi). Literasi juga merupakan gagasan yang memiliki arti penting kompleks, dinamis,

berlanjut untuk dipahami dan ditandai dengan perspektif yang berbeda, namun pada dasarnya kemampuan membaca seseorang adalah alasan utama untuk peningkatan kecakapan secara luas.

B. Prinsip Literasi

Teori pertama dikemukakan oleh Kern (2001, hlm. 23) menyebutkan bahwa terdapat tujuh prinsip dalam pendidikan literasi, yaitu: (a) Literasi mencakup pemahaman, (b) Literasi mencakup kolaborasi, (c) Literasi mencakup penataan, (d) Literasi mencakup informasi sosial, (e) Literasi mencakup berpikir kritis, (f) Literasi mencakup refleksi dan refleksi diri, (g) Literasi mencakup pemanfaatan bahasa.

Teori kedua dikemukakan oleh Beers (2009, hlm. 31) tentang praktik hebat dalam menekankan standar GLS, yaitu: (a) peningkatan pendidikan literasi berlanjut sesuai fase-fase yang tidak mengejutkan dari kemajuan, (b) program literasi yang layak disesuaikan, (c) latihan literasi digabungkan dengan memanfaatkan program pendidikan, (d) latihan membaca dan menulis diselesaikan kapan saja, (e) latihan literasi menyebarkan budaya lisan, (f) latihan literasi yang menyebarkan perhatian pada keragaman

Teori ketiga Dalam implementasinya, menurut Beers dalam Desain Induk GLS (Dirjendikdasmen, 2016, hlm. 11-12), beberapa praktik yang layak dalam pengembangan literasi sekolah menggaris bawahi standar yang menyertainya: a). Kemajuan keterampilan berjalan seperti yang ditunjukkan oleh fase yang diantisipasi dari perkembangan peristiwa anak. b). Program literasi yang layak dan sesuai menyiratkan adanya kesadaran bahwa setiap peserta didik memiliki berbagai kebutuhan. c). Program literasi harus dimasukkan dalam rencana pendidikan meskipun GLS dikirim sesuai dengan amandemen rencana pendidikan. d). Membaca dengan teliti dan menyusun latihan harus dimungkinkan kapan pun. Untuk situasi ini, tidak terbatas hanya di sekolah, peserta didik juga dapat melakukan latihan ini di rumah. e). kegiatan literasi menumbuhkan budaya lisan. Latihan kemahiran perlu menumbuhkan kesadaran akan keragaman.

Teori keempat dikemukakan oleh Menurut Kern dalam (Mubarok, Zubaidah, dan Mardianto, 2018, hlm. 50-51) mengatakan bahwa pada dasarnya ada tujuh standar pendidikan kecakapan literasi khususnya: a). Literasi mencakup

terjemahan. b). Literasi mencakup upaya terkoordinasi. c) Literasi termasuk pertunjukan. d). Literasi termasuk informasi sosial. e). Literasi termasuk berpikir kritis. f). Literasi meliputi refleksi dan refleksi diri. g). Literasi meliputi pemanfaatan bahasa.

Teori kelima dikemukakan oleh Kern dalam Malawi (2017, hlm. 10) mengatakan bahwa literasi memiliki tujuh standar dasar, khususnya pedoman penerjemahan, kaidah usaha bersama, kaidah pertunjukan, kaidah informasi sosial, kaidah kritis. berpikir, kaidah penggunaan bahasa, dan kaidah refleksi. Kaidah ini memahami bahwa jika pembaca menguraikan artikel yang dibacanya, penulis akan melakukan metode yang terlibat dengan menguraikan kejadian yang dia temui" atau efek samping dari persepsi, pemikiran, dan sebagainya.

Teori keenam dikemukakan oleh Menurut Beers dalam (Teguh, 2017, h;m. 24-25) Menurut Beers (2009) praktik hebat dalam pengembangan literasi sekolah menggarisbawahi standar yang menyertainya: a). Kemajuan literasi berjalan sesuai dengan fase perbaikan yang diantisipasi. b). Program literasi yang layak disesuaikan. c). Program literasi yang terkoordinasi dengan penyesuaian rencana pendidikan. d). Latihan membaca dan menulis dilakukan kapan saja. e). Latihan literasi menumbuhkan budaya lisan. f). Latihan literasi perlu menumbuhkan perhatian pada keragaman penduduk sekolah perlu memperhatikan kontras melalui latihan kecakapan di sekolah.

Teori ketujuh dikemukakan oleh Budiharto dalam (Rohim & Rahmawati, 2020, hlm. 2463) mengungkap bahwa kegiatan literasi sekolah sesuai dengan standar yang menyertainya. (a). Peningkatan literasi diselesaikan dengan tahap perkembangan anak. (b). Pemanfaatan terkoordinasi rencana kegiatan literasi untuk setiap di sekolah adalah kewajiban instruktur dengan alasan bahwa setiap mata pelajaran memerlukan membaca dan menulis. (c). Kapanpun peserta didik melakukan kegiatan membaca dan menulis, dapat dilakukan dalam bentuk apapun dan kapanpun oleh peserta didik. (d). Literasi membuat l pendidikan budaya lisan yang diakui dengan baik serta diharapkan dapat menumbuhkan perkembangan lisan yang sesuai. (e). Literasi perlu menyebarkan kesadaran keberagaman

Teori kedelapan dikemukakan oleh Lipton dan Hubble dalam (Mansyur, 2020, hlm. 99) bahwa prinsip yang dikemukakan sebagai berikut. 1) Literasi

mencakup pemahaman Penulis esai. 2) Literasi mencakup upaya terkoordinasi. 3) Literasi mencakup pertunjukan. 4) Literasi mencakup informasi sosial. 5) Literasi mencakup berpikir kritis. 6) Literasi meliputi refleksi diri. 7) Literasi meliputi pemanfaatan bahasa.

Dari beberapa paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi sekolah mencakup penerjemahan, partisipasi, transformasi, informasi sosial, pemikiran kritis, refleksi diri dan termasuk penggunaan bahasa. Oleh karena itu, dalam menyelesaikan pelatihan literasi, prinsip-prinsipnya harus digunakan. Pelatihan literasi sangat penting untuk setiap peserta didik. Ada beberapa teknik untuk menampilkan pelatihan literasi bagi peserta didik, salah satunya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

C. Jeni- Jenis Literasi

Teori pertama dikemukakan oleh Setiawan (2018, hlm. 1) Kata literasi sudah mulai digunakan dalam skala yang lebih luas namun tetap mengacu pada pada kapasitas atau kemampuan esensial dari literasi, khususnya kemampuan untuk membaca dan menulis. Pada dasarnya, hal utama dari kata literasi sebenarnya adalah dibebaskan dari ketidaktahuan untuk memiliki pilihan dalam mengetahui semua ide secara praktis, sedangkan pendekatan terbaik untuk mendapatkan kapasitas pendidika literasi ini adalah dengan memanfaatkannya melalui sekolah. Hingga saat ini, ada 9 macam jenis literasi yaitu Literasi Kesehatan, Literasi Finansial, Literasi Digital, Literasi Data, Literasi Kritis, Literasi Visual, Literasi Teknologi, serta Literasi Statistik

Teori kedua dikemukakan oleh Waskim (2017, hlm. 1) dijelaskan bahwa jenis literasi mencakup :

1. Literasi Fundamental, pendidikan semacam ini menargetkan untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, mengarang, dan memastikan.
2. Literasi Perpustakaan, setelah memiliki kapasitas esensial, literasi perpustakaan dapat meningkatkan literasi Perpustakaan yang ada
3. Literasi Medi, kemampuan mengenal berbagai jenis media.
4. Literasi Teknologi, khususnya kemampuan dalam peralatan yang mengikuti inovasi meliputi (peralatan), pemrograman (*programming*), serta etika dalam menggunakan inovasi.
5. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman lanjutan antara literasi media dan pendidikan mekanik, yang menciptakan kapasitas dan persyaratan untuk belajar dalam memanfaatkan materi media visual dan umum secara mendasar dan megah.

Teori ketiga dikemukakan oleh Clay & Ferguson dalam (Teguh , 2017, hlm. 22) menjelaskan bahwa bagian literasi informasi terdiri dari pendidikan awal, kecakapan dasar, pendidikan perpustakaan, pendidikan media, kecakapan inovatif, dan pendidikan visual. Di lingkungan Indonesia, kecakapan awal diharapkan menjadi alasan untuk memperoleh fase pendidikan berikutnya.

Teori keempat dikemukakan oleh Bektiarso (2016, hlm. 616) bahwa Literasi mempunyai enam kategori meliputi:

1. *Basic literacy* adalah kemampuan dasar literasi.
2. *Computer literacy* adalah sekumpulan kemampuan, perspektif, dan informasi yang diharapkan untuk memahami dan mengerjakan elemen dasar inovasi data dan korespondensi.
3. *Media literacy* adalah pengaturan kemampuan, perspektif, dan informasi yang diharapkan untuk memahami dan menggunakan berbagai jenis media.
4. *Distance learning* dan *eLearning* adalah pembelajaran dan persiapan modalitas yang memanfaatkan organisasi komunikasi penyiaran.
5. *Cultural literacy* sosial yang mengandung informasi, dan pemahaman, tentang bagaimana suatu bangsa, agama, kelompok etnis atau klan.
6. *Information literacy* adalah mencari tahu bagaimana belajar, dan berpikir pada dasarnya, yang merupakan tujuan dari instruksi formal.

Teori kelima dikemukakan oleh Iskandar (2016, hlm, 12) Secara umum, ada beberapa literasi yang dapat mendukung literasi informasi di perpustakaan, yaitu literasi perpustakaan, literasi visual, literasi media, literasi komputer, serta literasi jaringan.

Teori Keenam dikemukakan oleh Alfiati & Ediyono (2019, hlm. 186) mengatakan bahwa untuk situasi ini meskipun penggunaan istilah literasi sangat jamak, pada dasarnya istilah tersebut sebenarnya mengacu pada kemampuan esensial individu dalam membaca dan menulis, membahas mengenai literasi berikut beberapa macam literasi, yaitu::

1. Literasi Dasar
Literasi esensial merupakan kapasitas dasar untuk membaca dengan teliti, mengarang, menyetel, dan menghitung.
2. Literasi Perpustakaan
Literasi perpustakaan merupakan kapasitas untuk memahami dan mengenali karya-karya yang disusun dalam bentuk fiksi dan asli.
3. Literasi Media
Literasi media merupakan kemampuan untuk mengetahui dan memahami berbagai jenis media, baik media elektronik maupun media cetak.
4. Literasi Teknologi
Literasi teknologi merupakan kemampuan untuk mengetahui dan mendapatkan hal-hal diidentifikasi dengan inovasi .

5. Literasi Visual

Literasi visual merupakan pemahaman yang unggul dari kapasitas untuk menguraikan dan menawarkan signifikansi data sebagai gambar atau visual.

Teori ketujuh dikemukakan oleh Dikdasmen dalam (Setiawan dan Sudigdo, 2019, hlm. 25-26) Literasi memiliki komponen yang saling berkaitan yaitu literasi dasar (*basic literacy*), literasi perpustakaan (*library literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), serta literasi visual (*visual literacy*).

Teori kedelapan dikemukakan oleh Sutrianto dalam (Nugraha & Octavianah, 2020, hlm. 110) mengatakan bahwa modul Literasi dalam Gerakan Literasi Nasional yang berjudul Strategi Literasi dalam Pembelajaran seharusnya menjadi penting untuk 16 kemampuan yang dibutuhkan di abad ke-21. Ke-16 kemampuan ini dipisahkan menjadi 3 kelas, khususnya 6 literasi dasar, 4 keterampilan, dan 6 karakter. tentang Forum Ekonomi Dunia 2015. Keenam literasi (atau kecakapan esensial) adalah pendidikan, berhitung, kecakapan logis, kecakapan ICT, pendidikan moneter, dan pendidikan sosial dan kewarganegaraan. Dari enam kemampuan literasi penting ini, empat literasi tambahan dapat ditambahkan, khususnya literasi kesejahteraan, literasi keamanan jalanan, literasi bantuan bencana, literasi melawan perbuatan salah, dan pendidikan gerak (tubuh). kemahiran berbahasa).

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan literasi terdapat banyak jenis- jenis literasi yang bisa digunakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Dari banyaknya jenis literasi tersebut seseorang akan dapat memilih jenis literasi yang akan dia baca. Mulai dari jenis literasi dasar sampai dengan jenis literasi yang lainnya.

D. Pengertian Gerakan Literasi

Teori pertama dikemukakan oleh Wiedarti (2016, hlm. 7) menyatakan bahwa Gerakan Literasi merupakan upaya atau tindakan partisipatif dengan mengikutsertakan individu sekolah (peserta didik, pengajar, administrator, staf pengajar, pengelola sekolah, dewan pengawas sekolah, wali). atau sebaliknya, distributor, komunikasi luas, daerah (orang-orang terkenal yang "dapat memberi contoh yang baik, dunia, dan sebagainya), dan mitra di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.

Teori kedua dikemukakan oleh Antasari dalam (Saadati & Sadli, 2019, hlm.153) GLS merupakan pekerjaan yang dilakukan dengan pendekatan yang jauh dan praktis untuk menjadikan sekolah sebagai perkumpulan belajar yang warganya berada dididik seumur hidup melalui kontribusi terbuka.

Teori ketiga dikemukakan oleh Sutrianto (2016, hlm. 2) GLS ialah upaya jauh yang berarti menjadikan sekolah sebagai asosiasi pembelajaran dimana warganya cakap seumur hidup melalui inklusi terbuka. Latihan kecakapan sekolah dalam GLS ialah keterampilan dalam memahami, dan memanfaatkan sesuatu dengan cemerlang melalui latihan-latihan seperti membaca, melihat, menyetel, merekam dalam bentuk hard copy, serta berbicara.

Teori keempat dikemukakan oleh Agustin & Cahyono (2017, hlm. 56) GLS merupakan upaya ekstensif yang melibatkan seluruh warga sekolah (pendidik, peserta didik, wali atau penjaga gerbang peserta didik) dan wilayah setempat, sebagai ciri dari sistem biologi instruktif. Mereka diandalkan untuk menjadi penggerak pencapaian keberhasilannya ini.

Teori kelima dikemukakan oleh Kemendikbud dalam (Yunianika & Suratinah, 2019, hlm. 498) bahwa GLS adalah suatu karya yang tuntas dalam segala hal untuk menjadikan sekolah perhimpunan belajar yang warganya dididik seumur hidup melalui kontribusi terbuka. Tindakan ini diandalkan untuk menumbuhkan kecintaan membaca bagi peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus menyegarkan pikiran kreatif.

Teori keenam dikemukakan oleh Abidin dalam (Susanti, Aminuyati, & Achmadi, 2020, hlm. 2) bahwa GLS merupakan pengembangan sosial dengan dukungan masyarakat dari berbagai komponen. Upaya yang dilakukan untuk mewujudkannya adalah sebagai penyesuaian membaca peserta didik. Penyesuaian ini dilakukan dengan gerakan memahami selama 15 menit (pendidik membaca dengan teliti buku dan individu sekolah membaca dengan tenang, yang disesuaikan dengan keadaan atau target sekolah tertentu.

Teori ketujuh dikemukakan oleh Ramandanu (2019, hlm. 11) bahwa GLS ialah program fokus pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Salah satu latihan dalam pengembangan ini adalah gerakan membaca buku non-ilustrasi selama 15 menit, sebelum belajar dimulai. Gerakan

ini dilakukan untuk mendorong minat peserta didik dalam membaca dan lebih mengembangkan kemampuan membaca dengan tujuan agar informasi dapat dikuasai dengan lebih baik.

Teori kedelapan dikemukakan Teguh (2017, hlm. 21) GLS adalah usaha atau tindakan partisipatif dengan mengikutsertakan individu sekolah (peserta didik, pendidik, kepala, staf pengajar, administrator sekolah, panel sekolah, wali atau penjaga peserta didik), skolastik, distributor, komunikasi luas, daerah setempat (pelopor daerah setempat yang dapat memberi contoh baik, dunia usaha) dan mitra kerja di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sekolah GLS adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk menjadikan sekolah sebagai wadah belajar yang warganya cakap dan binaan melalui berbagai latihan, termasuk membaca buku nonilustrasi selama 15 menit. Pelaksanaan GLS juga mengikutsertakan masyarakat pada umumnya sebagai komponen lingkungan pengajaran. Hal ini diandalkan untuk meningkatkan minat baca peserta didik yang nantinya akan menambah informasi peserta didik.

E. Tujuan Gerakan Literasi

Teori pertama dikemukakan oleh Yunianika & Suratinah (2019, hlm. 498) bahwa tujuan umum GLS ialah menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui lingkungan literasi sekolah yang dicirikan dalam GLS sehingga mereka menjadi peserta didik yang pembelajar. Selain itu secara eksplisit, tujuan GLS adalah: 1) Menumbuhkan dan membina budaya literasi di sekolah, 2) memperluas batas wilayah dan iklim sekolah agar cakap, 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, serta lingkungan sekolah dapat mengelola informasi, dan 4) Menjaga koherensi pembelajaran dengan memperkenalkan berbagai buku pemahaman dan mewajibkan strategi pemahaman yang berbeda.

Teori kedua dikemukakan oleh (Susanti, Aminuyati, & Achmadi, 2019, hlm. 2) GLS memiliki target umum sama seperti tujuan eksplisit. Kegunaan GLS secara universal adalah untuk mengembangkan pribadi peserta didik melalui pengembangan sistem ekosistem literasi sekolah yang ditandai dalam GLS

sehingga mereka menjadi peserta didik yang pembelajar, sedangkan alasan khusus dari GLS adalah untuk mengembangkan dan memupuk budaya literasi di sekolah, perluasan batas wilayah dan iklim sekolah sehingga literasi menjadikan sekolah sebagai pendamping belajar yang menyenangkan dan anak berwawasan luas sehingga warga sekolah dapat mendapatkan informasi, dan mengikuti pembelajaran dengan memperkenalkan berbagai buku pemahaman dan mewajibkan berbagai jenis pemahaman strategi.

Teori ketiga dikemukakan oleh Pemerintah RI melalui Kemendikbud, Suragangga dalam (Batubara and Ariani 2018, hlm. 17) telah mengirimkan pelaksanaan GLS yang diharapkan dapat: 1) menumbuhkan keinginan membaca dan menulis bagi peserta didik, 2) untuk menumbuhkan batas wilayah dan iklim sekolah, 3) mengubah sekolah menjadi kawasan belajar yang nyaman serta sesuai untuk anak, dan 4) mengenalkan berbagai pemahaman buku dan mewajibkan berbagai teknik membaca untuk membantu pembelajaran tanpa henti.

Teori keempat dikemukakan oleh Pemerintah RI melalui Kemendikbud, Suragangga dalam (Batubara & Ariani, 2018, hlm. 17) telah menerjunkan program GLS) yang bertujuan untuk: 1) mendorong budaya membaca dan pendidikan kecakapan menyusun peserta didik di sekolah, 2) memperluas batas penduduk dan iklim sekolah untuk mengetahui pentingnya budaya kecakapan, 3) menjadikan sekolah menjadi kawasan belajar yang nyaman dan ramah anak, serta 4) memperkenalkan memahami buku dan mewajibkan metodologi membaca yang berbeda untuk membantu pengembangan pembelajaran.

Teori kelima dikemukakan oleh Dirjen Dikdasmen dalam (Wandasari, 2017, hlm. 331) bahwa GLS memiliki dua tujuan, yaitu tujuan luas dan tujuan eksplisit. Tujuan umum GLS adalah untuk membina pribadi peserta didik melalui pengembangan sistem biologis literasi sekolah sekolah yang ditunjukkan dalam GLS dengan tujuan agar mereka menjadi peserta didik yang belajar sepanjang hayat. Sementara itu, sasaran khusus GLS adalah (1) meningkatkan budaya literasi di sekolah; (1) meningkatkan batas penduduk dan iklim sekolah untuk dididik; (3) menjadikan sekolah menjadi lingkungan yang nyaman dan tertata dengan baik sehingga individu sekolah dapat mengawasi informasi; (4)

menyebabkan pembelajaran dengan memperkenalkan bermacam-macam buku pemahaman dan mewajibkan metodologi pemahaman yang berbeda.

Teori Keenam dikemukakan oleh Santoso, Pitoewas, Nurmalisa, 2017, hlm. 4) menyatakan bahwa latihan pengembangan literasi sekolah dilakukan untuk mengembangkan keunggulan peserta didik dalam membaca dan lebih mengembangkan kemampuan membaca sehingga informasi dapat dikuasai dengan lebih baik. Pembangunan literasi sekolah memiliki tiga fase dalam pelaksanaannya, khususnya fase penyesuaian, perbaikan dan pembelajaran. Tahap ketiga merupakan tahap vital dalam memahami peningkatan kemampuan profisiensi mahasiswa didik di Indonesia.

Teori ketujuh dikemukakan oleh Utama dalam (Ramadhani, 2018, hlm. 6) GLS memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Sasaran keseluruhan GLS adalah untuk mengembangkan pribadi peserta didik melalui pengembangan sistem biologis literasi sekolah yang ditunjukkan dalam GLS agar mereka dapat belajar selamanya, sedangkan tujuan khusus GLS adalah untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan batas penduduk dan iklim sekolah menjadi mahir, menjadikan sekolah sebagai sarana belajar yang menyenangkan dan ramah anak sehingga penghuni sekolah dapat mengawasi informasi, dan mengikuti perkembangan zaman. ide belajar dengan memperkenalkan berbagai buku pemahaman dan mewajibkan strategi membaca yang berbeda.

Teori kedelapan dikemukakan oleh Widayoko, H, & Muhardjito (2018, hlm. 81) Tujuan adanya GLS adalah: 1) Menumbuhkan budaya membaca dan menulis pendidikan pada peserta didik di sekolah; 2) Meningkatkan batas warga dan iklim sekolah menjadi mahir; 3) Menjadikan sekolah menjadi kawasan belajar yang nyaman serta bersahabat sehingga penghuni sekolah dapat mengawasi informasi; 4) Mempertahankan pembelajaran dengan memperkenalkan bermacam-macam buku pemahaman dan mewajibkan prosedur pemahaman yang berbeda.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan GLS ialah untuk untuk mengembangkan dan membina pribadi peserta didik melalui literasi di sekolah, serta membangun batas-batas penduduk dan wilayah sekolah menjadi lebih cakap dengan menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan.

F. Tahapan – Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Teori Pertama diekemukakan oleh Sari, Lestari, serta Budiarti (2020, hlm. 347) terdapat beberapa GLS di antaranya ialah :

1. Tahap Pembiasaan

Pada tahap ini ialah tahapan pertama peserta didik untuk membiasakan diri dalam membaca. Kebiasaan tersebut telah ditanamkan semenjak kelas 1 hingga kelas 6 yang bertujuan agar menumbuhkan minat baca peserta didik.

2. Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan, peserta didik ditugaskan untuk terlibat dalam proses aktivitas membaca, Tahapan ini ialah tahapan kedua dari tahap sebelumnya dimana peserta didik wajib memperluas kelebihan dalam diri mereka secara produktif.

3. Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran ialah tingkatan yang ketiga dari tahap sebelumnya dalam tahap ini peserta didik akan bertanggung jawab terhadap hasil karya mereka buat saat pembelajaran di kelas.

Teori kedua dikemukakan oleh Teguh (2017, hlm. 22) bahwa tahapan GLS meliputi pembiasaan latihan membaca yang menyenangkan di lingkungan sekolah, pengembangan minat baca untuk lebih mengembangkan kemampuan literasi, serta pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi.

Teori ketiga dikemukakan oleh Budiharto pada (Rohim and Rahmawati 2020, hlm. 4) GLS dilakukan dalam tiga tahap yaitu penyesuaian, kemajuan dan pembelajaran. Tahap penyesuaian adalah gerakan untuk mengembangkan keunggulan peserta didik dalam membaca pemahaman selama 15 menit. Tahap kemajuan menyiratkan fase perluasan kemampuan pendidikan melalui latihan bereaksi terhadap buku-buku pengayaan. Pelaksanaan membaca pada tahap ini diikuti dengan latihan-latihan lanjutan dimana peserta didik dihibau untuk memberikan latihan-latihan yang bermanfaat baik secara lisan maupun rekaman dalam bentuk hard copy. tahap ketiga adalah tahap pembelajaran, lebih spesifiknya tahap pengembangan kemampuan pendidikan di setiap mata pelajaran dengan menggunakan buku-buku tambahan dan mempelajari metodologi di setiap mata pelajaran.

Teori keempat dikemukakan oleh Menurut Batubara & Ariani (2018, hlm. 17-18) ada tiga tahap dalam penerapan GLS, yaitu sebagai berikut :

1. Tahap Pembiasaan

Pada tahap ini, sekolah memberikan berbagai buku dan bahan bacaan yang dapat menarik peserta didik dan menyelesaikan latihan yang akhirnya menumbuhkan minat dalam membaca.

2. Tahap Pengembangan

Setelah kecenderungan membaca terbentuk di lingkungan sekolah, sekolah dapat memasuki tahap peningkatan yang diharapkan dapat menciptakan kemampuan peserta didik melalui berbagai latihan pendidikan.

3. Tahap Pembelajaran

Setelah kebiasaan membaca terbentuk di lingkungan sekolah, maka sekolah dapat memasuki tahap selanjutnya yang terarah untuk menciptakan kemampuan peserta didik melalui latihan literasi yang berbeda.

Teori kelima dikemukakan oleh Yunianika dan Suratinah (2019, hlm. 498) mengatakan bahwa pelaksanaan GLS memiliki tiga fase khususnya, tahap penyesuaian, tahap perbaikan, dan tahap pembelajaran. Tahap penyesuaian berarti mendorong keunggulan peserta didik dalam membaca dan memahami latihan. Kemudian, tahap perbaikan. Latihan keterampilan pada tahap kemajuan berencana untuk mengikuti minat dalam membaca dan memahami latihan, seperti halnya melatih membaca dan eksekusi peserta didik. Pada tahap ketiga, khususnya tahap pembelajaran, alasan untuk tahap ini adalah untuk mengimbangi pendapatan peserta didik dalam membaca dan memahami latihan, serta meningkatkan kemampuan peserta didik melalui buku-buku peningkatan dan bacaan pelajaran.

Teori keenam dikemukakan oleh kemendikbud dalam (Hidayah, 2017, hlm. 51) mengatakan GLS dilakukan dalam tiga fase, yaitu Pembiasaan, Pengembangan, dan Pembelajaran khusus. Fase utama penyesuaian adalah mengembangkan minat dalam membaca dengan teliti latihan pemahaman. Kedua, tahap perbaikan, lebih khusus lagi mengembangkan kemampuan pendidikan melalui latihan-latihan reaksi terhadap buku-buku peningkatan. Ketiga, tahap mastering adalah mengembangkan lebih lanjut kemampuan literasi pada semua mata pelajaran, memanfaatkan buku-buku tambahan dan mempelajari prosedur pada semua mata pelajaran.

Teori ketujuh dikemukakan oleh Wiedarti & Laksono dalam (Anggraeni, 2019, hlm. 45) mengatakan bahwa program GLS dilaksanakan secara bertahap, yaitu: (1) tahap penyesuaian yang bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam membaca; (2) tahap kemajuan yang mencoba untuk lebih mengembangkan tahap penyesuaian pemahaman, peningkatan dan persepsi peserta didik; dan (3) tahap pembelajaran yang mencoba mengikuti minat peserta

didik dalam membaca dan mempelajari bacaan serta mengembangkan lebih lanjut konsentrasi literasi peserta didik melalui contoh buku bacaan kursus.

Teori kedelapan dikemukakan oleh Anderson & Krathwol dalam (Sudarmi, 2018, hlm. 45) menyatakan bahwa tingkatan dalam GLS meliputi: (1) Kecenderungan untuk latihan membaca dengan teliti yang menyenangkan di ekosistem sekolah; (2) Pengembangan minat baca untuk lebih mengembangkan kemampuan berliterasi; (3) Melaksanakan pembelajaran berbasis literasi.

Dari paparan beberapa teori di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa tahapan-tahapan pengembangan literasi sekolah memiliki tiga fase. Yang pertama adalah tahap penyesuaian, pada tahap ini peserta didik dibiasakan dengan mengembangkan minat membaca. Tahap kedua pengembangan, pada tahap ini peserta didik diciptakan dalam kemampuan kecakapan atau lebih mengembangkan kemampuan literasi. Tiga tahap pembelajaran, pada tahap ini dimaksudkan untuk mengikuti dan mempertahankan peserta didik dalam minat membaca.

G. Kesimpulan BAB II Konsep Belajar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Minat Baca Peserta didik

Berdasarkan beberapa teori diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat beberapa konsep belajar melalui GLS yang dapat meningkatkan minat baca peserta didik. Dimana literasi adalah kemahiran adalah kemampuan untuk memahami data saat berbicara, menulis, menghitung. Kemampuan literasi tidak dapat dipisahkan dari kemampuan bahasa yang dikomunikasikan dan disusun yang membutuhkan perkembangan kemampuan informasi.

Dalam pendidikan literasi harus melibatkan suatu prinsip, karena pendidikan literasi sangat penting bagi setiap peserta didik. Prinsip literasi tersebut meliputi interpretasi, kerjasama, informasi sosial, berpikir kritis, refleksi diri dan termasuk tata bahasa. Kemudian pada saat itu, istilah literasi mulai digunakan dalam skala yang lebih luas namun mengacu pada kemampuan membaca dan mengarang. Untuk mendapatkan kemampuan kecakapan ini adalah melalui pelatihan. Ada beberapa macam literasi yang mencakup bagian-bagian dari peningkatan kemampuan pemahaman, antara lain literasi dasar, pendidikan dini, literasi perpustakaan, dan yang lainnya.

Menumbuhkan minat baca pada peserta didik, selain dengan mengenal pendidikan literasi, Pemerintah Kementrian dan Kebudayaan telah mengembangkan suatu program yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya yang dilakukan sekolah secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai tempat mewujudkan pembelajaran yang warganya literat seumur hidup untuk memperoleh informasi serta pengetahuan melalui pelibatan publik. GLS memiliki tujuan yaitu untuk membina kepribadian warga sekolah melalui budaya literasi, sehingga warga sekolah dapat memperoleh informasi, dan menjadikan sekolah sebagai sarana pembelajaran. Dalam program GLS terdapat tiga tahapan yang perlu dilakukan, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.